



Ayatullah Humaeni

Tabu Perempuan di Banten



# Tabu Perempuan di Banten

Ayatullah Humaeni

**Bantenologi**  
Meningkatkan Budaya, Membangun Jati Diri

# TABOO PEREMPUAN BANTEN

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

# TABOO PEREMPUAN BANTEN

© Dr. Ayatullah Humaeni, MA

viii + 159 halaman

1. *Pamali* 2. *Pantang* 3. *Budaya* 4. *Banten*

ISBN 978-602-6671-12-7

Editor

Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum

Desain sampul dan layout

Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum

M. Arif Bachtiar, S.Ud.

Cetakan ke-1: Januari 2019

Penerbit:

Laboratorium Bantenologi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jl.

Jendral Sudirman No. 30, Serang, 42118

Telp. +62 (0)254-200323

Fax. +62 (0)254-200022

Website: <http://www.bantenologi.org>

Email: [laboratoriumbantenologi@yahoo.co.id](mailto:laboratoriumbantenologi@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang berbagai jenis taboo perempuan yang tersebar di beberapa daerah di Banten. Bagaimana perempuan Banten mempercayai dan mempraktekan taboo-taboo yang berkembang dan masih ditradisikan dari generasi ke generasi juga menjadi salah satu fokus penelitian ini, disamping juga akan mencoba menganalisa peran, makna dan fungsi taboo bagi perempuan Banten.

Taboo atau pantangan merupakan suatu hal yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimanapun, terutama budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan betapa taboo-taboo (pantangan-pantangan) hampir selalu muncul dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan masyarakat.

Dalam melakukan beragam aktifitas sosial mereka, orang-orang primitif khususnya selalu memperhatikan apakah ada taboo berkaitan dengan aktifitas mereka untuk menghindari hal-hal yang mungkin dilarang dalam taboo yang ada dalam budaya mereka. Taboo ini dianggap bisa menjadi/mengandung pesan-pesan moral bagi masyarakat yang meyakini sehingga seringkali seseorang yang ingin melakukan sesuatu terpaksa membatalkannya ketika hal itu dianggap bertentangan atau dilarang dalam taboo yang mereka yakini.

Penelitian ini mencoba menjawab beberapa topik

permasalahan berikut ini: Mengapa perempuan Banten mempercayai taboo-taboo dalam budaya mereka? Apa saja fungsi dan makna taboo bagi masyarakat Banten, khususnya bagi perempuan Banten? Taboo-taboo apa saja yang berkembang dalam budaya Banten? Apa pengaruh taboo dalam aktifitas sosial keagamaan masyarakat Banten?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis-fenomenologis. Ethnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama ethnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan ethnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”. Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa ethnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur

tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, dan wawancara mendalam.

Keberadaan taboo perempuan dalam budaya Banten, sedikit banyak, punya pengaruh bagi kehidupan social keagamaan masyarakat Banten. Beragam taboo yang ada pada masyarakat Banten, khususnya yang berkaitan dengan taboo perempuan Banten, jika kita analisis maknanya baik secara tekstual maupun kontekstual memiliki fungsi dan makna sebagai bentuk penjagaan moral dan prilaku, pemeliharaan identitas diri dan identitas sosial, memperkuat hubungan emosional, bentuk perlindungan, sampai simbol kasih sayang dan cinta.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Berkah, Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support orang tua, istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., selaku Rektor UIN SMH Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti

haturkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, yang sudah memberikan kesempatan dan mendanai riset tentang taboo perempuan Banten ini pada tahun 2012.

Ucapan terimakasih juga perlu penulis sampaikan kepada teman-teman di LP2M, terutama Dr. Wazin, M.Si. dan Drs. H.S. Suhaedi, M.Si, sebagai Ketua dan Sekretaris LP2M UIN SMH Banten, yang sudah membantu dan memberikan peluang kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua dosen UIN “SMH” Banten, khususnya dosen pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, yang memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk sama-sama menggali kekayaan ilmu dan selalu membantu mengasah ketajaman intelektual penulis di sela-sela aktifitas mengajar.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini, khususnya seluruh pengurus dan relawan Bantenologi: Arif, Romy, Kamal, Andri, Intan, Erni, Aris, Maryam, Siroj, Ayubi, Kamal dan lainnya. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan.

Terima kasih tak terhingga buat Direktur



Bantenologi, Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum, yang sudah bersedia menerbitkan hasil-hasil penelitian penulis, dan juga selalu punya waktu untuk sama-sama menggali ilmu dan terjun ke lapangan melakukan riset.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

*Allahu 'alam bi alshawab*

Serang, Januari 2019

Ayatullah Humaeni

## DAFTAR ISI

Abstrak - i  
Kata Pengantar - iv  
Daftar Isi - vii

### BAB I PENDAHULUAN - 1

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Rumusan Masalah - 5
- C. Pembatasan Masalah - 6
- D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian - 7
- E. Telaah Pustaka - 9
- F. Kerangka Teori - 13
- G. Metode Penelitian - 18
- H. Instrumen Penelitian - 20
- I. Sistematika Penulisan - 23

### BAB II TABOO: KAJIAN TEORITIS - 26

- A. Pengertian Taboo - 28
- B. Fungsi dan Makna Taboo - 43
- C. Ragam dan Jenis Taboo - 58
- D. Pandangan para Ahli tentang Taboo - 69

### BAB III TABOO PEREMPUAN BANTEN DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL - 86

- A. *Women Taboo* - 86

- B. Mengapa Perempuan Banten Mempercayai dan Mempraktekan Taboo? - 95
- C. Bagaimana masyarakat Banten Memahami Taboo pada Perempuan di Banten? - 99
- D. Jenis-Jenis Taboo pada Perempuan Banten - 103
- E. Fungsi dan Makna Taboo bagi Masyarakat Banten - 108

#### BAB IV ANALISIS TEORI DAN PRAKTEK TENTANG TABOO PEREMPUAN BANTEN - 118

- A. Taboo Perempuan Banten: Hegemony Laki-Laki atas Perempuan? - 119
- B. Taboo dan Agama: antara Keyakinan dan Keberterimaan - 127
- C. Taboo Perempuan Banten dalam Konteks Modernitas - 136
- D. Taboo dan Pendidikan Moral Perempuan Banten - 143

#### BAB V PENUTUP - 150

- A. Kesimpulan - 150
- B. Saran - 153

#### DAFTAR PUSTAKA - 156

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Taboo atau pantangan merupakan suatu hal yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimanapun, terutama budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukkan betapa taboo-taboo (pantangan-pantangan) hampir selalu muncul dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan masyarakat. Dalam melakukan beragam aktifitas sosial mereka, orang-orang primitif khususnya selalu memperhatikan apakah ada taboo berkaitan dengan aktifitas mereka untuk menghindari hal-hal yang mungkin dilarang dalam taboo yang ada dalam budaya mereka. Taboo ini dianggap bisa menjadi/mengandung pesan-pesan moral bagi masyarakat yang meyakini sehingga seringkali seseorang yang ingin melakukan sesuatu terpaksa membatalkannya ketika hal itu dianggap bertentangan atau dilarang dalam taboo yang mereka yakini.

Setiap etnis masyarakat di Indonesia pada umumnya mengenal beragam taboo (pantangan/larangan/batasan) dengan karakteristiknya masing-masing, tak terkecuali di Banten. Seringkali orang tua-orang tua kita melarang anak-anaknya melakukan sesuatu yang secara logika kadang nampak tidak logis dan

rasional, seperti: *“aja dodok ning meja, matak akeh utange...aja dodok ning lawang, matak dilamar balik jalan...aja seserit atawa susuri bengi-bengi, matak seret rizkine...wong meteng mah aja ilok lulungan bengi, matak digawa kuntilanak”*. Taboo-taboo tersebut meskipun secara makna kita tidak memahaminya, tapi karena hal ini di anggap taboo dan sakral oleh masyarakat Banten, masyarakat sebisa mungkin akan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang dalam taboo tersebut, karena khawatir kata-kata itu *nenggel* (menimpa orang yang melanggar taboo).

Dalam budaya Banten, banyak sekali taboo-taboo yang dikhususkan bagi perempuan Banten. Taboo- taboo ini hampir selalu ada pada setiap fase kehidupan perempuan Banten. Misalnya pada masa kehamilan, banyak sekali taboo (pantangan) yang harus betul-betul dihindari oleh perempuan Banten, seperti *“wong meteng aja ngagulibedaken anduk ning gulu, matak babayine kagulibet ari-ari (orang hamil tidak boleh mengikatkan handuk di leher, takut bayinya kejerat ari-ari), wong meteng ora olih nyiram sikil kalawan banyu bekas ngumbah, matak abuh sikile (orang hamil tidak boleh menyiram kakinya dengan air bekas cucian baju, takut kakinya bengkak)”* dan lain sebagainya. Selanjutnya ketika dia melahirkan, juga banyak taboo yang meliputi perempuan Banten, contohnya *“lamun tas lahiran, aja mangan gedang, matak metu kontol (perempuan yang habis melahirkan tidak boleh makan pisang, takut keluar penis), dan lain sebagainya*. Masih banyak lagi, taboo-taboo yang

betul-betul disakralkan oleh perempuan Banten.

Menurut Northcote W.Thomas dalam Encyclopedia Britannica, taboo memiliki banyak tujuan, yaitu:1) melindungi orang-orang penting seperti kepala-kepala suku, kepala-kepala adat, pemimpin masyarakat dsb; 2)melindungi orang-orang yang dianggap lemah, seperti perempuan, anak-anak, dan orang-orang awam pada umumnya dari kekuatan *mana* atau pengaruh magic; 3) memberikan penjagaan atas bahaya yang terjadi karena menangani atau melakukan kontak dengan mayit, karena memakan makanan tertentu, dsb; 4) menjaga aktifitas-aktifitas para kepala suku seperti dalam proses kelahiran, proses inisiasi, pernikahan dan hubungan seksual; 5) menjaga manusia dari kemurkaan dan kemarahan dewa dan ruh-ruh; 6)mengamankan bayi-bayi yang baru lahir dan anak-anak kecil yang memilki hubungan simpatetik dengan orang tuanya. Taboo juga diadakan untuk mengamankan masyarakat dari para pencuri yang akan mengambil harta bendanya.<sup>1</sup>

Jika kita menganalisis beberapa penafsiran tentang taboo diatas, bisa disimpulkan bahwa taboo hampir semuanya mengandung pesan atau nilai moral yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, agar mereka bisa mengontrol tindakan dan sikap mereka supaya sesuai

---

1 Dikutip dari Sigmeund Freud, *Totem and Taboo. Resemblances between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, N.Y: Moffart, Yard and Company, 1918 ,hlm.31-33

dengan budaya dan moral masyarakat setempat. Selanjutnya, sebagaimana Northcote W.Thomas dalam Encyclopedia Britannica di atas bahwa perempuan adalah salah satu makhluk yang lemah, sehingga perlu di jaga dari bahaya dan kesulitan terutama yang ditimbulkan oleh roh-roh jahat atau pun dari *black magic*. Atau barangkali ini memiliki makna yang lain, banyaknya taboo-taboo yang cenderung ditujukan untuk perempuan barangkali bermakna sebagai simbol otoritas laki-laki atas diri perempuan, sehingga dalam berbagai aktifitas sosial-keagamaan perempuan di batasi oleh pantangan-pantangan untuk membatasi aktifitas perempuan dalam kehidupan sosial yang banyak didominasi oleh laki-laki.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang taboo-taboo pada perempuan Banten menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, Banten sebagai sebuah daerah yang multikultural, yang mayoritas penduduknya berbahasa sunda dan jawa Banten, tentu memiliki keanekaragaman taboo yang menarik untuk ditelusuri. Kedua, banyak taboo tersebar dalam budaya masyarakat Banten hanya tersimpan dalam memori orang-orang tua yang usianya sudah lanjut, hal ini dikhawatirkan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan, sehingga budaya lisan ini kalau tidak segera ditulis dan didokumentasikan niscaya akan hilang dan tidak berbekas.

## **B. Masalah Penelitian**

Tingginya kepercayaan masyarakat Banten, khususnya perempuan-perempuan Banten, terhadap hal-hal yang bersifat mistis semacam taboo, tidak saja menjadikan perempuan Banten, baik yang awam maupun perempuan modern yang terdidik, menjadi sedikit terbatas ruang geraknya dalam setiap aktifitas sosial-keagamaan, tetapi juga seolah-olah menjadikan perempuan menjadi makhluk inferior yang betul-betul harus selalu tunduk dan patuh pada aturan-aturan tak tertulis dan hampir selalu tidak logis bagi pemikiran ilmiah modern saat ini.

Keberadaan taboo pada masyarakat Banten, khususnya bagi perempuan-perempuan Banten ini, meskipun mereka akui sangat tidak logis dan tidak rasional, namun melanggar apa yang di-taboo-kan oleh budaya mereka menjadi suatu hal yang sangat mereka hindari. Karena apa yang ada dalam pikiran perempuan Banten, taboo, meskipun tidak diketahui asal-usulnya, dan bukan berasal dari agama, tapi mereka yakin bahwa taboo-taboo itu mengandung hikmah karena ditradisikan secara lisan melalui generasi-generasi sebelumnya, sehingga melanggar taboo bagi mereka sama saja dengan menantang kekuatan magis yang meliputi taboo.

Adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perempuan Banten memahami dan memfungsikan taboo-taboo dalam



kehidupan social-keagamaan mereka?”

### **C. Pembatasan Masalah**

Ada banyak masalah sebenarnya yang bisa dikaji berkaitan dengan taboo maupun yang berkaitan dengan perempuan Banten, seperti: 1) Bagaimanakah awal mula munculnya taboo dalam budaya Banten?; 2) Siapa sajakah orang-orang yang sudah tertimpa karma atau hukuman karena melanggar taboo?; 3) Mengapa perempuan Banten mempercayai taboo-taboo dalam budaya mereka?; 4) Sejak kapan taboo diyakini oleh masyarakat Banten?; 5) Apa saja fungsi dan pesan moral taboo bagi masyarakat Banten, khususnya bagi perempuan Banten?; 6) Apa hubungan taboo dengan larangan agama?; 7) Apakah ada ayat-ayat atau dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang membolehkan atau melarang meyakini taboo?; 8) Bagaimana peran pendidikan modern di Banten bagi pengeliminasian kepercayaan terhadap taboo?; 9) Taboo-taboo apa saja yang berkembang dalam budaya Banten?; 10) Bagaimana masyarakat Banten memahami dan memaknai taboo dalam Budaya mereka; 11) Berapa persen jumlah perempuan Banten yang masih mempercayai taboo?; 12) Apa pengaruh taboo dalam aktifitas sosial keagamaan masyarakat Banten?.

Dari sekian banyak permasalahan yang kemungkinan bisa diteliti, peneliti hanya akan memfokuskan pada permasalahan yang tertera pada

batasan masalah nomor 3, 5, 9, 10 dan 12 saja.

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini utamanya bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan dengan tepat, lengkap dan akurat tentang taboo - taboo pada perempuan Banten, khususnya perempuan Banten yang tinggal di pedesaan. Penelitian ini penting artinya jika dipandang dari sisi antropologi, sosiologi, dakwah Islam, dan budaya. Dari sisi antropologi, penelitian ini memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar sebagai teori awal tentang bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi taboo pada masyarakat Banten, khususnya pada perempuan Banten dalam membentuk identitas budaya masyarakat Banten. Secara sosiologi, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bagaimana kepercayaan terhadap taboo bisa menjadi symbol kontrol atas perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lain disekitarnya.

Dari sisi dakwah Islam, penelitian ini memberi acuan teknik dan strategi untuk mentransformasikan Islam ke dalam kehidupan suatu masyarakat yang mempunyai budaya khas, sehingga dapat menekan intensitas terjadinya konflik antara universalitas Islam dengan partikularitas budaya lokal, juga memberikan jawaban tentang pluralitas dan keterbedaan praktik keagamaan umat Islam antara satu wilayah dengan

wilayah lain, meskipun secara substansial keberagaman umat Islam adalah satu, yaitu dari wahyu, sehingga tidak perlu memaksakan keseragaman. Dan dari sisi budaya, penelitian ini memberikan informasi yang komprehensif mengenai kepercayaan terhadap taboo sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Banten, sehingga kepercayaan terhadap taboo yang selama ini tidak terdokumentasikan secara ilmiah dan hanya ditradisikan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi akan bisa ditulis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang taboo-taboo pada perempuan Banten, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi budaya dan sosiologi, khususnya antropologi agama dan sosiologi agama, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan taboo dalam budaya Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya Banten bahwa kepercayaan terhadap taboo, khususnya taboo pada perempuan Banten memang betul-betul ada dan masih survive sampai saat ini di Banten, sehingga dalam banyak aktifitas sosial budaya, mereka masih cenderung mempercayai taboo-taboo ini, disamping juga meyakini dan menghindari larangan-larangan agama (Islam). Penelitian ini juga bisa dijadikan

database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kepercayaan taboo di Banten.

Secara normatif, penelitian tentang taboo-taboo pada perempuan Banten, memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Muslim Banten sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada kepercayaan terhadap taboo-taboo pada perempuan Banten.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berbagai literatur baik itu kamus, buku-buku atau artikel yang membahas tentang taboo pada umumnya memiliki persepsi yang sama tentang arti taboo, yaitu pantangan, larangan atau batasan. Taboo-taboo ini hampir selalu ada pada setiap budaya masyarakat, bukan hanya masyarakat primitif sebagaimana yang seringkali dirujuk oleh para ahli sosiologi dan antropologi, tapi juga dikenal oleh masyarakat modern saat ini, tidak terkecuali di Banten.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan satu tulisan yang khusus mengkaji tentang taboo pada perempuan Banten. Kajian tentang mitos dan taboo di Banten pernah dibahas oleh A.Humaeni.<sup>2</sup> Namun demikian, dalam karya ini hanya sekilas membahas tentang taboo perempuan Banten, sebagai bagian kecil dari taboo-taboo yang berkembang dan masih bertahan di Banten, sedangkan bagaimana perempuan memaknai taboo bagi perempuan Banten dan apa fungsi dan maknanya bagi mereka tidak dibahas secara mendalam. Kajian tentang taboo, baik secara teoritis maupun prakteknya dalam berbagai budaya masyarakat diberbagai belahan dunia bisa ditemukan dalam beberapa referensi yang ditulis oleh para peneliti atau penulis luar. Sigmund Freud dalam karyanya *Totem and Taboo*<sup>3</sup>, membahas tentang totem dan taboo dengan pendekatan psikoanalisis. Freud berpendapat bahwa taboo berasal dari bahasa Polynesia yang bermakna *prohibition* (pantangan/larangan) atau *restriction* (batasan). Antonym taboo dalam bahasa Polynesia ini adalah 'noa' yang bermakna sesuatu yang biasa dan umumnya bisa di akses.<sup>4</sup> Freud juga berpendapat larangan-larangan taboo semuanya tak punya dasar pembenaran dan asal-usulnya

---

2 Lihat A. Humaeni, *Mitos dan Taboo dalam Budaya Banten*, Laporan Penelitian, Serang, 2010.

3 *Ibid.*

4 Sigmund Freud, *Totem...*, hlm.30

tak diketahui. Pembatasan-pembatasan taboo berbeda dengan larangan-larangan agama atau moral.<sup>5</sup> Mereka berbeda dengan larangan agama karena taboo-taboo ini tidak terlacak pada firman Tuhan atau wahyu Tuhan seperti yang tertera dalam kitab-kitab-Nya, tapi pembatasan-pembatasan taboo itu sendiri betul-betul ada dan memaksakan dirinya sendiri untuk menjadi taboo. Larangan-larangan yang ada dalam taboo juga berbeda dengan larangan-larangan moral dengan alasan karena gagalnya taboo dimasukkan dalam sebuah sistem yang

---

5 Sigmund Freud, *Totem...*, hlm. 31. Bandingkan dengan Hamilton yang mengaitkan taboo dengan ide-ide kesakralan dan kata-kata kotor yang ada pada system-sistem agama, baik itu agama langit maupun agama bumi, terutama dalam agama Hindu dan Yahudi. Baca Malcolm Hamilton, *The Sociology of...*, hlm. 141. A.S. Hornby juga mengaitkan taboo dengan larangan agama, ia secara eksplisit menyatakan taboo is '(among some peoples) something which religion or custom regards as forbidden, not to be touched, spoken of, etc. 2. general agreement not to discuss something, do something. 3. forbid, esp on moral and religious grounds.' Baca Read A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 3<sup>rd</sup> ed., Oxford: Oxford University Press, 1974, hlm. 878. Dan William Ellis, seorang peneliti asal Inggris yang menetap dan melakukan penelitian di Society Islands, Sandwich atau Hawaiian selama 8 tahun, dan berhasil mempublish karya besarnya tentang Polynesian, juga berpendapat bahwa "meskipun dipekerjakan untuk sipil juga dengan tujuan-tujuan yang sakral, tabu seluruhnya adalah sebuah upacara agama, dan bisa paksakan oleh orang-orang suci. Sebuah motif agama selalu ditetapkan untuk dibubuhkan di atasnya, meskipun ia seringkali dilakukan atas usul otoritas sipil...". Baca Hutton Webster, *Taboo...*, hlm.4-5

menerangkan pantangan atau penahan nafsu secara umum yang diperlukan oleh orang-orang dan ada alasan untuk kebutuhan akan taboo ini. Meskipun tak dapat dipahami oleh kita, taboo-taboo ini diterima sebagai suatu hal yang perlu dipatuhi dan tidak boleh dilanggar oleh orang-orang yang pikirannya didominasi oleh label taboo ini.

Webster dalam karyanya *Taboo: A Sociological Theory*<sup>6</sup> membahas teori taboo secara detail. Dalam karyanya ini, Webster menjelaskan secara detail sifat alamiah dari taboo, sangsi sosial bagi pelanggar taboo, berbagai taboo dalam siklus kehidupan manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan reproduksi perempuan seperti taboo menstruasi, taboo perempuan hamil, dan taboo perempuan melahirkan. Taboo-taboo yang berkaitan dengan kehidupan seksual dan tentang kematian juga dijelaskan secara komprehensif dalam karya Webster ini.

Selanjutnya, Frazer dalam karyanya yang terkenal *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*<sup>7</sup>, juga banyak menjelaskan berbagai jenis taboo di berbagai belahan dunia. Karya besar Frazer yang terdiri dari 12 volume ini menjadi buku rujukan penting bagi siapapun

---

6 Hutton Webster, Ph.D, *Taboo. A Sociological Study*, California: Stanford University Press, 1942

7 Sir James Frazer, *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*, Hertfordshire, 1993

yang mengkaji tentang agama primitive, tentang beragam praktek magis pada masyarakat primitive, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perilaku keberagaman masyarakat primitive di berbagai belahan dunia. Dari 12 volume karya besarnya ini, hampir lebih dari 50% membahas tentang beragam taboo-taboo yang ada pada berbagai masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di dalamnya sedikit membahas tentang taboo-taboo pada masyarakat Melayu. Berikutnya, Malinowski dalam karyanya *Magic, Science and Religion*<sup>8</sup> juga di beberapa bagian dari karyanya ini membahas tentang praktek taboo di kepulauan Trobriand, tempat dimana dia melakukan penelitian ethnografi.

Karya-karya para penulis besar diatas akan dijadikan sebagai rujukan penting sebagai konsep dasar untuk memahami teori tentang taboo yang barangkali bisa relevan jika diaplikasikan pada taboo dalam budaya Banten.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali orang tua kita melarang kita untuk melakukan sesuatu yang dianggap *pamali*. Banyak hal yang menjadi larangan atau pantangan yang tidak boleh kita langgar dalam kehidupan kita karena alasan yang seringkali tidak jelas dan tidak

---

8 Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion*, New York: Doubleday Anchor Books, 1955



logis. Alasan klasik yang paling sering kali keluar dari mulut orang tua kita bahwa itu ‘*pamali*’- suatu istilah yang juga memiliki makna yang sama samarnya dengan makna dan penafsiran dari pantangan-pantangan yang mereka ucapkan. Meski kita semua tidak paham maksud dari kata-kata pantangan ini, kita mempercayainya, bahkan juga mewariskannya kepada generasi-generasi kita berikutnya, karena jika dilanggar seringkali kita punya keyakinan bahwa akan ada *bahla* atau *petaka* atau *cilaka* suatu hari nanti. Hal ini lah yang membuat pantangan-pantangan atau taboo-taboo ini masih bertahan sampai saat ini pada budaya kita.

Taboo dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ‘yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan, dsb): pantangan; larangan.’<sup>9</sup> *Dictionary of Religious* juga memberikan definisi yang hampir sama untuk istilah taboo, yaitu “a restriction or ban on potent and sacred things”.<sup>10</sup>

Taboo berasal dari bahasa Polynesia yang bermakna *prohibition* (pantangan/larangan) atau batasan (restriction). Antonym taboo dalam bahasa Polynesia ini adalah ‘*noa*’ yang bermakna sesuatu yang biasa dan umumnya bisa di akses. Dalam bahasa-bahasa lain, ada

---

9 Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-10, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hlm.987

10 John R. Hinnells, *The Dictionary of Religious*, London: Penguin Books Ltd.,1984,, hlm. 319

beberapa istilah lain yang intinya menunjuk pada makna yang sama, seperti 'sacer' dalam bahasa Romawi Kuno, 'ayos' dalam bahasa Yunani, 'kodaush' dari bahasa Hebrew.<sup>11</sup>

Freud mengklasifikasikan makna taboo dalam dua makna yang saling berlawanan; disatu sisi taboo dimaknakan sebagai sesuatu yang sacral dan luar biasa, disisi lain ia dimaknakan sebagai sesuatu yang gaib, berbahaya, terlarang dan kotor/najis.<sup>12</sup> Senada dengan pengertian dalam istilah-istilah di atas, Freud juga memaknai taboo sebagai sesuatu yang pada esensinya berupa pantangan dan batasan.

Taboo, menurut Agus, merupakan aturan dalam pergaulan sehari-hari yang dilarang keras, seperti *incest*, *zina* dengan yang punya hubungan darah, seperti dengan saudara atau ibu kandung. Dalam masyarakat Bugis ada istilah *siri*, yaitu sesuatu yang paling hina kalau dilakukan terhadap mereka, seperti menzinai saudara perempuannya. Kalau *siri* dilanggar, nyawa tantangannya, dan mereka merasa terhormat walau terbunuh dalam mempertahankan kehormatan itu atau harus mendekam dalam penjara sekalipun.<sup>13</sup> Dari penjelasan Agus di atas, jelas bahwa hampir setiap budaya punya taboo atau

---

11 Sigmund Freud, *Totem...*, hlm.30

12 Ibid, hlm.31

13 Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*, 102-103

pantangannya sendiri yang mesti dihindari oleh penganutnya (masyarakatnya) dan apabila ini dilanggar maka konsekwensi baik yang bersifat personal yang berasal dari kekuatan supernatural dari taboo tersebut maupun dari sangsi moral yang berlaku di masyarakat seperti dikucilkan dan dijauhi, akan menimpasi pelanggar taboo. Sangsi atas pelanggaran taboo ini bisa ringan, sedang, bahkan sangsi yang sangat berat tergantung sejauh mana masyarakat tersebut mensakralkan taboo itu dan sejauh mana taboo menjadi hukum adat yang berlaku bagi masyarakat tersebut.

Kita belum mengetahui, siapa yang membawa atau menyampaikan taboo-taboo ini hingga sampai pada masyarakat modern saat ini. Karena taboo-taboo ini selalu diwariskan secara lisan kepada generasi-generasi berikutnya, dan hampir disetiap daerah memiliki taboo-taboo semacam itu, terutama tersebar pada masyarakat pedesaan dan paling sering digunakan oleh orang-orang yang usianya sudah tergolong sepuh (tua). Dalam hal ini pendapat Wundt tentang taboo barangkali ada benarnya bahwa taboo adalah suatu kode tak tertulis dari hukum kemanusiaan. Ia juga berpendapat bahwa gagasan taboo memasukan semua adat atau kebiasaan yang mengungkapkan perasaan takut atas objek-objek tertentu yang berhubungan dengan ide-ide pemujaan atau

tindakan-tindakan yang merujuk padanya.<sup>14</sup> Menurut Wundt, taboo pada umumnya diasumsikan berusia lebih tua atau lebih kuno dari dewa-dewa dan merujuk ke masa pra-agama.<sup>15</sup> Pendapat Wundt tersebut diatas menunjukkan bahwa keberadaan taboo dalam budaya masyarakat sudah ada sejak dahulu, bahkan sebelum manusia itu mengenal agama.

Selanjutnya, dalam Encyclopedia Britannica yang ditulis oleh Northcote W.Thomas, seorang antropologis, dinyatakan bahwa taboo mencakup 3 hal berikut ini: 1) ia adalah karakter sakral (kotor/najis) dari manusia atau benda; 2) jenis larangan yang dihasilkan dari karakter ini, dan 3) kesucian (atau kekotoran) yang dihasilkan dari pelanggaran atas larangan/pantangan.<sup>16</sup>

Dalam proposal penelitian ini, taboo yang peneliti maksud adalah sebagaimana penjelasan dari para ahli diatas. Taboo yang peneliti maksud adalah semua jenis pantangan, larangan atau batasan yang mengandung makna sakral dan umumnya diungkapkan secara lisan dari generasi ke generasi yang dipercayai memiliki nilai magis.

---

14 Sigmund Freud, *Totem...*, hlm.38

15 Ibid.

16 Ibid. hlm.31-32

## G. Metode Penelitian

Ditinjau dari topik penelitian ini, kajian ini merupakan salah satu kajian dalam bidang antropologi agama. Imam Suprayogo dan Tobroni dalam karyanya *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* menyatakan bahwa berbagai perilaku bentuk-bentuk agama dari masyarakat yang mengedepankan magic, mitos, animisme, totemisme, paganisme, pemujaan terhadap roh dan polyteisme sampai ke masyarakat yang lebih mengedepankan rasionalisme dan keyakinan monoteisme merupakan bidang-bidang kajian yang menjadi fokus penelitian agama secara umum.<sup>17</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, taboo merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat berperilaku dan berfikir berdasarkan apa-apa yang mereka yakini dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis-fenomenologis. Etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah 'memahami

---

<sup>17</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 62-63.

sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”.<sup>18</sup> Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.<sup>19</sup> Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggunakan etnografi ini sebagai metode penelitian tentang kajian taboo, karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan gejala kebudayaan dan gejala-gejala keagamaan serta kaitan keduanya, juga mencoba menafsirkan apa yang terjadi dalam fenomena sosial keagamaan ini tanpa mengabaikan motivasi dibalik gejala dan tindakan.<sup>20</sup>

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional-

---

18 James P. Spradley, *Metode Etnografi* 2<sup>nd</sup> ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

19 Spradley, 13.

20 Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu. Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006), 32.

struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Populasi yang digunakan adalah masyarakat Banten yang tinggal di wilayah Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak secara umum. Pengambilan tiga kabupaten ini karena peneliti menganggap masyarakat di tiga kabupaten ini mewakili dua budaya dominan di Banten, yaitu Jawa dan Sunda. Dari populasi tersebut, tehnik pengambilan sampel di ambil dengan cara *Snowball Sampling* dan sampel di ambil dari beberapa orang di beberapa desa di masing-masing kabupaten, yang mewakili kedua kebudayaan dominan itu. Sedangkan untuk wilayah Tangerang tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan alasan bahwa masyarakat di Wilayah Tangerang merupakan masyarakat urban dimana banyak penduduknya merupakan orang-orang pendatang, sehingga dikhawatirkan peneliti akan salah mengambil informan yang bukan orang asli Banten.

Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis induktif sehingga menghasilkan suatu laporan yang reliable.

## **H. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian

ini berupa pedoman wawancara, observasi terlibat, dan dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan adalah dalam bentuk poin-poin dasar persoalan yang ditelusuri yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti (poin-poin dasar wawancara terlampir). Observasi terlibat (participant observation) dilakukan secara cermat dan tetap memperhatikan kondisi dan situasi agar tidak mengganggu *natural setting*, yaitu keaslian dan kewajaran situasi lapangan.

Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (participant observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap taboo dan bagaimana mereka



memaknai dan mempraktekan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang kepercayaan terhadap taboo pada perempuan Banten, peneliti akan terlibat secara langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Banten. (*observation guide* terlampir).

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Banten, khususnya perempuan-perempuan Banten berkaitan dengan inti permasalahan ini bisa diperoleh. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara utamanya dilakukan kepada informan kunci, yaitu para sesepuh dan perempuan-perempuan orang-orang yang sudah lanjut usia, dan utamanya yang tinggal di pedesaan, karena pada orang-orang tipe inilah biasanya memory tentang taboo masih terekam dan

dipraktikkan dengan baik. Sedangkan untuk informasi tambahan, dilakukan wawancara kepada siapa saja yang menurut peneliti bisa memberikan informasi yang berguna bagi penelitian ini. Karena bagaimanapun, peneliti meyakini hampir setiap orang Banten mengetahui paling tidak satu atau dua taboo yang pernah mereka dengar dari orang tua, keluarga, atau dari lingkungan masyarakat mereka. Oleh karena itu, pengumpulan tentang kalimat-kalimat taboo dalam penelitian ini, nampaknya tidak terlalu sulit dilakukan karena bisa ditemukan dimana saja, dan pada siapa saja.

Adapun topik-topik yang ditanyakan dalam wawancara disesuaikan dengan topik inti dari penelitian ini, yaitu seputar alasan mengapa perempuan Banten mempercayai taboo-taboo dalam budaya mereka, apa saja fungsi dan pesan moral taboo bagi masyarakat Banten, khususnya bagi perempuan Banten, taboo-taboo apa saja yang berkembang dalam budaya Banten, bagaimana masyarakat Banten memahami dan memaknai taboo dalam Budaya mereka, apa pengaruh taboo dalam aktifitas sosial keagamaan masyarakat Banten dan pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya untuk melengkapi hasil penelitian ini.

## **I. Sistematika Pelaporan**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam lima

bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, instrument penelitian dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang kajian teoritis taboo yang terdiri dari pengertian taboo, fungsi dan makna taboo, ragam dan jenis taboo, dan pandangan para ahli tentang taboo. Untuk sub-bab terakhir, pandangan Webster dan Freud yang mengkaji taboo secara komprehensif akan dibahas secara khusus.

Bab tiga mengkaji tentang taboo perempuan Banten dalam konteks budaya lokal, terdiri dari *women taboo*, mengapa perempuan Banten mempercayai dan mempraktekan taboo, bagaimana masyarakat Banten memahami taboo pada perempuan Banten, jenis-jenis taboo pada Perempuan Banten, serta fungsi dan makna taboo bagi masyarakat Banten.

Dalam bab empat, peneliti akan menganalisis teori dan praktek tentang taboo pada perempuan Banten. Dalam bab ini akan di bahas mengenai taboo perempuan Banten: hegemony laki-laki atas perempuan?, taboo dan agama: antara keyakinan dan keberterimaan, taboo Perempuan Banten dalam Konteks Modernitas, serta taboo dan pendidikan moral perempuan Banten.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi

kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.